

**ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI SIWALAN DI EDU WISATA  
LONTAR SEWU KABUPATEN GRESIK  
(Studi Kasus di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik)**

**ADDED VALUE ANALYSIS OF SIWALAN AGROINDUSTRY IN EDU WISATA  
LONTAR SEWU, GRESIK DISTRICT  
(A Case Study in Hendrosari Village, Menganti District, Gresik Regency)**

Andhu Ismail Aziza,<sup>1</sup>Hamidah Hendrarini, Mirza Andrian Syah

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*

**ABSTRACT**

This study was aimed : (1) to analyzed the added value of Siwalan into a product Dawet Siwalan and Legen Siwalan in Hendrosari Village, Menganti District, Gresik Regency, (2) to compared the added value Siwalan into Dawet Siwalan and Legen Siwalan in Hendrosari Village, Menganti District, Gresik Regency. The location of the research was determined purposively in Hendrosari Village, Menganti District, Gresik Regency. This research used a descriptive method. The type of data used was quantitative data. The sources of data used were primary data and secondary data. The data collection methods used interview techniques, observation, and documentation. The data analysis used the Hayami Method. The results showed that the added value of Dawet Siwalan was IDR 73.411,-/production, while the added value of Legen Siwalan was IDR 7.773,-/production. Based on the calculation of added value analysis, the added value of Dawet Siwalan are higher than Legen Siwalan. The added value ratio generated by Dawet Siwalan was 73% which categorized as high, while Siwalan Legen was 31% which categorized as medium. It was caused by several factors, such as: production capacity, amount of raw materials used, number of workers, output prices, raw material prices and the other cost of donation contributed.

*Keywords:* Added Value, Dawet Siwalan, Legen Siwalan

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis nilai tambah siwalan menjadi produk dawet siwalan dan legen siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, (2) membandingkan nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan siwalan menjadi produk dawet siwalan dan legen siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah dawet siwalan sebesar Rp 73.411,-/produksi, sedangkan nilai tambah legen siwalan sebesar Rp 7.773,-/produksi. Berdasarkan perhitungan analisis nilai tambah, produk dawet siwalan lebih tinggi dibandingkan legen siwalan. Rasio nilai tambah yang dihasilkan dawet siwalan sebesar 73% di sini >40% dikategorikan tinggi, sedangkan legen siwalan sebesar 31% dikategorikan sedang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, jumlah tenaga kerja, harga output, harga bahan baku dan biaya sumbangan input lainnya.

Kata kunci: Dawet Siwalan, Legen Siwalan, Nilai Tambah

---

<sup>1</sup> Correspondence author: Hamidah Hendrarini. Email: [hamidah\\_h@upnjatim.ac.id](mailto:hamidah_h@upnjatim.ac.id)

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam membangun perekonomian pada suatu negara agraris. Sektor pertanian dapat menghasilkan nilai tambah lebih besar yang dapat diperoleh dari industri berbasis pertanian biasa disebut dengan agroindustri.

Agroindustri dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya industri pertanian yang kegiatannya terkait dengan sektor pertanian. Keterkaitan tersebut menjadi salah satu ciri dari negara berkembang yang strukturnya mengalami transformasi dari ekonomi pertanian (*agriculture*) menuju industri pertanian (*agroindustry*).

Selain mengolah produk pertanian, agroindustri komoditas pertanian memiliki tujuan lain yaitu untuk memperoleh keuntungan dan guna mempertahankan kelangsungan usaha yang sudah dijalankan. Suatu usaha akan melakukan kegiatan secara terus-menerus apabila kegiatan yang dilakukan memperoleh keuntungan, maka produsen mampu mempertahankan dan bahkan bisa mengembangkannya.

Agroindustri penting dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah, terutama pada saat produksi melimpah dan harga produk rendah, juga untuk produk yang rusak atau bermutu rendah maka dilakukan pengolahan lebih lanjut. Agroindustri yaitu kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian dengan pendekatan nilai tambah yang berorientasi pada kualitas (*quality oriented*). Tujuan dari kegiatan agroindustri untuk memberi nilai tambah dari hasil pertanian tersebut. Prinsip pengolahan pada agroindustri selalu memberikan nilai tambah pada produk hilirnya (Dwiyono, 2019).

Nilai tambah merupakan selisih antara harga bahan atau bahan yang belum diolah dengan harga produk yang dihasilkan setelah proses pengolahan. Pengertian dari nilai tambah

(*added value*) yaitu pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan atau penyimpanan dalam suatu produksi (Dwiyono, 2019). Pembangunan industri hasil pertanian akan meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian dan menciptakan kesempatan kerja.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah yang memiliki perkebunan siwalan. Salah satu produk pertanian yang dibudidayakan oleh petani di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yaitu siwalan.

Siwalan (*Borassus flabelliafer L.*) merupakan salah satu tanaman jenis palma yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dalam usahatannya. Hampir semua bagian dari pohon siwalan dapat diambil manfaatnya, mulai dari akar sampai buahnya sebagai bahan pangan, bangunan, perabot rumah tangga dan barang kesenian dan budaya. Desa Hendrosari merupakan desa yang memiliki pohon siwalan sangat banyak. Berdasarkan data, terdapat sekitar 3.600 pohon yang dikelola oleh 119 petani. Saat ini perkebunan tersebut diubah menjadi Edu Wisata dan diberi nama Lontar Sewu yang dikelola oleh BUMDesa. Mulai dari sini segala yang berhubungan dengan pohon siwalan dipertunjukkan. Para wisatawan yang berkunjung juga bisa menikmati wahana yang telah disediakan. Berdirinya agroindustri siwalan ini dibarengi dengan berdirinya Edu Wisata "Lontar Sewu" yang menampung hasil produksi olahan siwalan dari beberapa produsen.

Industri yang potensial untuk dikembangkan saat ini di Desa Hendrosari yaitu industri pengolahan siwalan. Buah siwalan biasanya dijual secara langsung, akan tetapi apabila dijual secara langsung dan tidak laku buah tersebut akan semakin tua, apabila buahnya sudah tua tidak dapat diolah menjadi produk apapun dikarenakan buahnya akan mengeras. Umumnya menjual minuman legen siwalan tanpa olahan dinilai kurang memiliki daya

simpan yang lama. Hal tersebut akan mengakibatkan legen siwalan terfermentasi menjadi tuak. Mengingat dari produk hasil pertanian memiliki sifat mudah rusak (*perishable*), maka buah siwalan dapat diolah menjadi berbagai produk seperti legen, dawet siwalan, brownies, permen, hingga batik.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh agroindustri siwalan di Desa Hendrosari yaitu bahan baku tidak dapat dipastikan setiap harinya dikarenakan masa panen pada Bulan Februari sampai April produksi buah siwalan menurun, maka pelaku agroindustri siwalan ini akan membeli siwalan dengan harga relatif lebih tinggi dan saat panen raya tiba pada Bulan Mei sampai Januari atau memasuki waktu aktif berproduksi harga buah siwalan turun. Hal tersebut disebut dengan fluktuasi harga dimana terjadi perubahan harga khusus yang disebabkan mekanisme pasar yang perubahannya berupa kenaikan maupun penurunan nilai harga itu sendiri. Fluktuasi harga bahan baku dapat mempengaruhi besarnya nilai tambah pada produk olahan siwalan.

Gambaran umum diatas menunjukkan bahwa potensi agroindustri siwalan belum dikembangkan secara optimal, sehingga perlu diadakan penelitian untuk mengkaji sejauh mana tingkat keuntungan yang didapatkan dari hasil agroindustri siwalan berupa dawet siwalan dan legen siwalan dengan beberapa kendala yang ada dalam menjaga keuntungan, pertumbuhan, dan kelangsungan usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis nilai tambah siwalan menjadi produk dawet siwalan dan legen siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, (2) membandingkan nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan siwalan menjadi produk dawet siwalan dan legen siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

## METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota sentra perkebunan siwalan dengan produktivitas sebesar 248,71 ton/ha/tahun pada tahun 2020. Desa Hendrosari juga merupakan satu-satunya daerah produksi siwalan yang terdapat di Kecamatan Menganti dengan areal perkebunan seluas 35,89 ha.

Metode penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Non probability sampling*. *Non probability sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan *Non probability sampling* dikarenakan ada keterbatasan pada penelitian, dengan adanya keterbatasan tersebut penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan peneliti diantaranya yaitu agroindustri siwalan yang dipilih dengan penjualan yang tertinggi diantara yang lainnya. Responden yang dipilih dianggap mengetahui dan membantu menjawab permasalahan penelitian ini yaitu pemilik dan 2 tenaga kerja pada agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Variabel yang diukur untuk menganalisis nilai tambah adalah output, bahan baku, tenaga kerja, harga output, upah rata-rata tenaga kerja, biaya input lain dan nilai output. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah, analisis keuntungan usaha dan

analisis deskriptif. Untuk menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh dihitung menggunakan Metode Hayami. Analisis nilai

tambah dengan menggunakan metode Hayami dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Metode Hayami

No.	(Output, Input, Harga)	Notasi
1.	Output (cup/proses produksi)	A
2.	Input (bungkus/proses produksi)	B
3.	Tenaga Kerja (HOK/proses produksi)	C
4.	Faktor Konversi	$D = A / B$
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/bungkus)	$E = C / B$
6.	Harga Output (Rp/cup)	F
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Bungkus)	H
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	I
10.	Nilai Output (Rp/cup)	$J = D \times F$
11.	a. Nilai Tambah (Rp/produksi) b. Rasio Nilai Tambah (%)	$K = J - H - I$ $L = K/J \times 100\%$
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Produksi) b. Rasio Tenaga Kerja (%)	$M = E \times G$ $N = M/K \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (Rp/produksi) b. Tingkat Keuntungan (%)	$O = K - M$ $P = O/J \times 100\%$
<b>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>		
14.	Marjin Keuntungan (Rp/Produksi) a. Pendapatan Tenaga Kerja (%) b. Harga Input lain (%) c. Keuntungan Pengusaha (%)	$Q = J - H$ $R = (M/Q) \times 100\%$ $S = (I/Q) \times 100\%$ $T = (O/Q) \times 100\%$

Sumber : (Hayami *et al.*, 1987)

Ada tiga indikator rasio nilai tambah menurut (Hubeis, 1997) yaitu :

- a. Jika rasio nilai tambah <15%, maka nilai tambah rendah.
- b. Jika rasio nilai tambah 15% - 40%, maka nilai tambah sedang.
- c. Jika rasio nilai tambah > 40%, maka nilai tambah tinggi.

Adapun, untuk menganalisis perbandingan nilai tambah produk dawet siwalan dan legen siwalan digunakan analisis deskriptif, yaitu data yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami selanjutnya akan

dideskripsikan dan diambil kesimpulan (Nazir, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui besarnya tambahan nilai pada produk dawet siwalan dan legen siwalan. Untuk mengetahui besarnya nilai yang ditambahkan pada pengolahan berbasis bahan baku ubi kayu digunakan analisis nilai tambah dengan menggunakan Metode Hayami. Perhitungan tersebut juga memberikan informasi mengenai besarnya pendapatan tenaga kerja langsung dan keuntungan yang diperoleh agroindustri siwalan

dalam satu kali proses produksi. Adapun analisis nilai tambah produk dawet siwalan dan legen siwalan di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Dawet Siwalan per Satu Kali Produksi

No	(Output, Input, Harga)	Notasi	Dawet Siwalan
1	Output (cup/proses produksi)	A	100
2	Input (bungkus/proses produksi)	B	10
3	Tenaga Kerja (HOK/proses produksi)	C	1,25
4	Faktor Konversi	$D = A/B$	10
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/produksi)	$E = C/B$	0,125
6	Harga Output (Rp/cup)	F	10.000
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G	30.000
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>			
8	Harga Bahan Baku (Rp/Bungkus)	H	15.000
9	Sumbangan Input Lain (Rp)	I	11.728
10	Nilai Output (Rp/produksi)	$J = D \times F$	100.000
11	a. Nilai Tambah (Rp/produksi)	$K = J - H - I$	73.272
	b. Ratio Nilai Tambah (%)	$L = K/J \times 100\%$	73%
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/produksi)	$M = E \times G$	3.750
	b. Ratio Tenaga Kerja (%)	$N = M/K \times 100\%$	5%
13	a. Keuntungan (Rp/produksi)	$O = K - M$	69.522
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$P = O/J \times 100\%$	70%
<b>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>			
14	Marjin Keuntungan (Rp/Produksi)	$Q = J - H$	85.000
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$R = (M/Q) \times 100\%$	4%
	b. Harga Input lain (%)	$S = (I/Q) \times 100\%$	13,80%
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	$T = (O/Q) \times 100\%$	81,79%

Sumber : Data Primer, 2023

Dilihat pada tabel 2. jumlah input yang digunakan dalam satu kali proses produksi yaitu sebanyak 10 bungkus buah siwalan dimana tiap bungkusnya berisi 10 buah siwalan. Output yang dihasilkan dari 10 bungkus buah siwalan yaitu sebanyak 100 cup dawet siwalan. Harga jual dawet siwalan lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual buah siwalan belum diolah

dikarenakan terdapat penambahan bahan pembantu.

HOK yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar 1,25 HOK. Faktor konversi didapatkan melalui pembagian jumlah output dengan jumlah input. Faktor konversi dawet siwalan yaitu 10 yang artinya setiap 1 bungkus buah siwalan yang digunakan dapat menghasilkan 10 cup dawet siwalan. Dalam hal

ini nilai output akan mempengaruhi besar kecilnya nilai tambah yang diperoleh. Semakin besar nilai output maka nilai tambah dari produk olahan siwalan juga akan semakin tinggi.

Perhitungan koefisien tenaga kerja diperoleh dari pembagian antara tenaga kerja (HOK/se kali produksi) dengan input (bungkus/produksi). Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien tenaga kerja yang diperoleh sebesar 0,125 artinya untuk setiap 1 bungkus bahan baku buah siwalan yang diproduksi sampai menghasilkan dawet siwalan dibutuhkan tenaga kerja 0,125 HOK.

Produk dawet siwalan dijual dengan harga sebesar Rp. 10.000,-/cup. Upah rata-rata adalah besarnya rata-rata biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja pada agroindustri dawet siwalan dan legen siwalan (Rupiah/HOK). Upah setiap tenaga kerja tidak dibedakan nominalnya, sehingga upah yang diterima setiap tenaga kerja sama. pada pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan yaitu sebesar 30.000/HOK.

Harga bahan baku buah siwalan sebesar Rp. 15.000,-/bungkus. Sumbangan input lain yang dibutuhkan dalam pengolahan dawet siwalan sebesar Rp. 11.728,-. Nilai output yang diperoleh dari produksi dawet siwalan sebesar Rp. 100.000,- artinya dari setiap satu kali proses produksi menggunakan 1 bungkus buah siwalan akan menghasilkan 10 cup dawet siwalan dengan harga Rp. 10.000/cup.

Nilai tambah diperoleh dari selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan sebesar Rp. 73.272,- produksi. Rasio nilai tambah dawet siwalan sebesar 73%, artinya dari setiap pengolahan 10 bungkus bahan baku buah siwalan yang digunakan dalam proses produksi dapat memberikan nilai tambah sebesar 73%. Berdasarkan kriteria rasio nilai tambah, apabila >40%, maka nilai tambah dikategorikan tinggi. Nilai tambah pengolahan buah siwalan menjadi

dawet siwalan dinyatakan tinggi yaitu sebesar 73% dimana >40%.

Imbalan tenaga kerja adalah besarnya upah yang diberikan kepada tenaga kerja agroindustri dawet siwalan dan legen siwalan. Imbalan tenaga kerja dapat dihitung dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja yang nilainya Rp. 3.750/produksi. Sedangkan rasio tenaga kerja yaitu rasio antara imbalan tenaga kerja dengan nilai tambah yang bernilai 5%.

Setiap kegiatan usaha yang dijalankan untuk menghasilkan produk baru harus menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh pengusaha dawet siwalan yaitu sebesar Rp. 69.522,- artinya dari setiap satu kali produksi akan menghasilkan keuntungan Rp. 69.522,-. Persentase tingkat keuntungan dawet siwalan adalah 70%, artinya dari setiap pengolahan 10 bungkus bahan baku buah siwalan menjadi dawet siwalan akan menghasilkan persentase keuntungan sebesar 70% dari nilai tambah yang diperoleh.

Marjin keuntungan yang diperoleh produsen dawet siwalan yaitu sebesar Rp. 85.000,-/bungkus dimana balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja masing-masing sebesar 4% artinya setiap Rp. 100,- keuntungan yang diperoleh membutuhkan pengeluaran sebesar 4%. Balas jasa untuk sumbangan input lain yaitu sebesar 13,80% sebagai biaya input lain. Adapun balas jasa keuntungan yang diterima oleh pengusaha yaitu sebesar 81,79% artinya setiap Rp. 100,- keuntungan yang diperoleh akan mendapatkan keuntungan sebesar 81,79% untuk diberikan kepada pengusaha dawet siwalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase balas jasa faktor produksi yang paling besar dari nilai marjin yang dihasilkan pada usaha ini adalah persentase keuntungan yang diterima oleh perusahaan, selanjutnya persentase sumbangan input lain dan yang paling kecil adalah persentase pendapatan tenaga kerja langsung.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Legen Siwalan per Satu Kali Produksi

No	(Output, Input, Harga)	Notasi	Legen Siwalan
1	Output (liter/proses produksi)	A	20
2	Input (liter/proses produksi)	B	20
3	Tenaga Kerja (HOK/proses produksi)	C	0,25
4	Faktor Konversi	D = A/B	1
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/produksi)	E = C/B	0,0125
6	Harga Output (Rp/Botol)	F	25.000
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G	20.000
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>			
8	Harga Bahan Baku (Rp/liter)	H	16.000
9	Sumbangan Input Lain (Rp)	I	1.227
10	Nilai Output (Rp/botol)	J = D x F	25.000
11	a. Nilai Tambah (Rp/produksi)	K = J - H - I	7.773
	b. Ratio Nilai Tambah (%)	L = K/J x 100%	31%
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/produksi)	M = E x G	250
	b. Ratio Tenaga Kerja (%)	N = M/K x 100%	3,21%
13	a. Keuntungan (Rp/produksi)	O = K - M	7.523
	b. Tingkat Keuntungan (%)	P = O/J x 100%	30%
<b>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>			
	Marjin Keuntungan (Rp/Produksi)	Q = J - H	9.000
14	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	R = (M/Q) x 100%	3%
	b. Harga Input lain (%)	S = (I/Q) x 100%	14%
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	T = (O/Q) x 100%	83,58%

Sumber : Data Primer, 2023

Input yang digunakan dalam pengolahan legen siwalan yaitu nira siwalan. Dilihat pada tabel 3. jumlah input yang digunakan dalam satu kali proses produksi yaitu sebanyak 20 liter nira siwalan dengan hasil produksi legen siwalan rata-rata sebesar 20 Liter yang dikemas dalam botol ukuran 1,5 Liter. Botol yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi adalah 13 botol.

HOK yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar 0,25 HOK. Faktor

konversi didapatkan melalui pembagian jumlah output dengan jumlah input. Faktor konversi sebesar 1, maka rata-rata nilai produk yang diperoleh produsen legen siwalan adalah sebesar Rp 25.000 per satu kali produksi.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien tenaga kerja yang diperoleh sebesar 0,0125 artinya untuk setiap 1 liter bahan baku nira siwalan yang diproduksi sampai menghasilkan legen siwalan dibutuhkan tenaga

kerja 0,0125 HOK. Produk legen siwalan dijual dengan harga sebesar Rp. 25.000,-/botol. Upah setiap tenaga kerja tidak dibedakan nominalnya, sehingga upah yang diterima setiap tenaga kerja sama. pada pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan yaitu sebesar Rp. 20.000,-/HOK.

Sumbangan input lain yang dibutuhkan dalam pengolahan legen siwalan sebesar Rp. 1.227,-. Nilai output didapatkan dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga produk legen siwalan. Nilai output yang diperoleh dari produksi legen siwalan sebesar Rp. 25.000,-/botol artinya dari setiap satu kali proses produksi menggunakan 20 liter nira siwalan akan menghasilkan 13 botol legen siwalan dengan harga Rp. 25.000/botol.

Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan nira siwalan menjadi legen siwalan sebesar Rp. 7.773,- produksi. Besarnya nilai tambah produk yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya biaya sumbangan input lainnya selain biaya bahan baku. Rasio nilai tambah legen siwalan sebesar 31%, artinya dari setiap pengolahan 20 liter bahan baku nira siwalan yang digunakan dalam proses produksi dapat memberikan nilai tambah sebesar 31%. Berdasarkan kriteria rasio nilai tambah, apabila 15%-40%, maka nilai tambah dikategorikan

sedang. Nilai tambah pengolahan nira siwalan menjadi legen siwalan termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 31% dimana 15%-40%.

Penggunaan tenaga kerja dalam setiap kegiatan pengolahan legen siwalan harus diberikan imbalan untuk mengetahui besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja. Imbalan tenaga kerja dapat dihitung dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja yang nilainya Rp. 250/produksi. Sedangkan rasio tenaga kerja yaitu rasio antara imbalan tenaga kerja dengan nilai tambah yang bernilai 3%. Keuntungan yang diperoleh pengusaha legen siwalan yaitu sebesar Rp. 7.523,- dengan persentase keuntungan legen siwalan yaitu 30%.

Marjin keuntungan yang diperoleh produsen legen siwalan yaitu sebesar Rp. 9.000,-/liter dimana balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja masing-masing sebesar 3% artinya setiap Rp. 100,- keuntungan yang diperoleh membutuhkan pengeluaran sebesar 3%. Balas jasa untuk sumbangan input lain yaitu sebesar 14% sebagai biaya input lain. Adapun balas jasa keuntungan yang diterima oleh pengusaha yaitu sebesar 83,58% artinya setiap Rp. 100,- keuntungan yang diperoleh akan mendapatkan keuntungan sebesar 83,58% untuk diberikan kepada pengusaha legen siwalan.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Tambah Dawet Siwalan dan Legen Siwalan

No	(Output, Input, Harga)	Dawet Siwalan	Legen Siwalan
1	Output (pcs/proses produksi)	100	20
2	Input (bungkus/proses produksi)	10	20
3	Tenaga Kerja (HOK/proses produksi)	1,25	0,25
4	Faktor Konversi	10	1
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/produksi)	0,125	0,0125
6	Harga Output (Rp/pcs)	10.000	25.000
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	30.000	20.000

<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>			
8	Harga Bahan Baku (Rp/pcs)	15.000	16.000
9	Sumbangan Input Lain (Rp)	11.728	1.227
10	Nilai Output (Rp)	100.000	25.000
11	a. Nilai Tambah (Rp/produksi)	73.272	7.773
	b. Ratio Nilai Tambah (%)	73%	31%
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/produksi)	3.750	250
	b. Ratio Tenaga Kerja (%)	5%	3,21%
13	a. Keuntungan (Rp/produksi)	69.522	7.523
	b. Tingkat Keuntungan (%)	70%	30%
<b>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>			
	Marjin Keuntungan (Rp/Produksi)	85.000	9.000
14	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	4%	3%
	b. Harga Input lain (%)	13,80%	14%
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	81,79%	83,58%

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sumbangan input lain yang paling tinggi yaitu pada pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan sebesar Rp. 11.589,- dan pada pengolahan nira siwalan menjadi legen siwalan hanya sebesar Rp. 1.227,-. Sehingga nilai tambah produk dawet siwalan lebih tinggi dibandingkan nilai tambah produk legen siwalan. Produk dawet siwalan memiliki nilai tambah sebesar Rp. 73.411,-/produksi dan legen siwalan sebesar Rp. 7.773,-/produksi. Sudiyono (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah pada tahap pengolahan dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan jumlah tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, harga bahan baku dan biaya sumbangan input lainnya. Kapasitas produksi, jumlah bahan baku, harga bahan baku produk olahan siwalan, jumlah tenaga kerja yang digunakan pada usaha dawet siwalan dan legen siwalan berbeda. Selain itu, jumlah output yang

dihasilkan dawet siwalan lebih besar daripada legen siwalan, sehingga dawet menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan legen siwalan.

Pengolahan tanaman siwalan menjadi dawet siwalan dan legen siwalan memberikan rasio nilai tambah yang tinggi dan sedang. Berdasarkan indikator nilai tambah, rasio nilai tambah dawet siwalan  $>40\%$  dan legen siwalan  $15\%-40\%$ . Rasio nilai tambah dawet siwalan lebih tinggi yaitu sebesar 73% dibandingkan rasio nilai tambah legen siwalan yaitu sebesar 31%. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan nira siwalan menjadi legen siwalan.

Pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja langsung pada usaha dawet siwalan lebih tinggi dibandingkan legen siwalan. Tinggi rendahnya pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja langsung pada kedua usaha ini dipengaruhi oleh kapasitas produksi dan upah per produksi produk yang dihasilkan. Upah per produksi produk

dawet siwalan yang dihasilkan lebih tinggi sebesar Rp. 3.750/produksi dibandingkan legen siwalan sebesar Rp. 250/produksi, sehingga pendapatan tenaga kerja langsung pada usaha dawet siwalan lebih tinggi dibandingkan legen siwalan.

Keuntungan usaha dawet siwalan lebih tinggi dibandingkan legen siwalan. Keuntungan dawet siwalan lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 69.611,-/produksi dibandingkan legen siwalan sebesar Rp. 7.523,-/produksi, selain itu imbalan tenaga kerja legen siwalan juga lebih kecil dibandingkan dawet siwalan, sehingga keuntungan dawet siwalan lebih tinggi dibandingkan legen siwalan. Marjin keuntungan yang paling tinggi pada pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan yaitu mencapai Rp 85.000,-/produksi. Pendapatan tenaga kerja langsung yang tertinggi juga pada pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan sebesar 4%, sedangkan keuntungan pemilik perusahaan terhadap marjin yang tertinggi yaitu pada pengolahan nira siwalan menjadi legen siwalan yaitu 83,58%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan memperoleh nilai tambah dan pengolahan nira siwalan menjadi legen siwalan juga memperoleh nilai tambah.
2. Perhitungan analisis nilai tambah produk dawet siwalan memperoleh nilai tambah lebih tinggi dibandingkan produk legen siwalan. Berdasarkan indikator rasio nilai tambah yang dihasilkan produk dawet siwalan dikategorikan tinggi, sedangkan produk legen siwalan yang dikategorikan sedang.

### 2. Saran

Diharapkan produsen legen siwalan dapat meningkatkan jumlah produksi dengan cara memperbanyak jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan, memperluas pasar, dan juga mengikuti pelatihan bersama dinas terkait atau yang lainnya agar dapat meningkatkan nilai tambah dan sebaiknya pemerintah desa setempat melakukan pelatihan/pembinaan secara berkala apabila produsen agroindustri siwalan membutuhkan pelatihan /pembinaan untuk meningkatkan produktivitas usahanya dan memperluas pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- AR, Chairuni. (2021). Perbandingan Analisis Nilai Tambah Produk Pisang Sale Kering dan Pisang Sale Basah Pada Usaha Tradisional Red Golden Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 87–98.
- Baihaqi, A., Hamid, A. H., Susanti, E., Paga, P. E., Wardhana, & Marsudi, E. (2020). *Analysis of value added agro industry arabica export coffee processing in Aceh Tengah case study at Oro Coffee Gayo*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 425.
- Dwiyono, K. (2019). *Agroindustri* (Cetakan Kedua). LPU-UNAS
- Hayami Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*. CGPRT Centre.
- Hubeis M. (1997). *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Bogor: IPB Press.
- Maulidah, S. (2012). *Pengantar Manajemen Agribisnis* (Cetakan Pertama). UB Press.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Sudiyono, Armand. (2004). *Pemasaran Pertanian Edisi Ke-3*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. CV. Alfabeta.